

BAB V

SIMPULAN DAN IMPLIKASI

5.1 Simpulan

Pemakaian modalitas intensional dan modalitas dinamik pada novel *Ayat-ayat Cinta* dan novelet berjudul *Dalam Mihrab Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy yang berjumlah 156 kalimat diungkapkan melalui unsur leksikal pengungkap modalitas berupa adverbia, verba, dan klausa. Makna keinginan diungkapkan oleh pemakaian adverbia *ingin* sebanyak 20 kalimat, verba *menginginkan* sebanyak 1 kalimat, adverbia *hendak* sebanyak 7 kalimat, adverbia *mau* sebanyak 7 kalimat, verba *bertekad* sebanyak 2 kalimat, verba *bermaksud* sebanyak 2 kalimat, verba *berniat* sebanyak 3 kalimat, dan adverbia *akan* sebanyak 21 kalimat. Akan tetapi, ‘keinginan’ dibedakan atas kadar ‘keinginan’, ‘kemauan’, ‘maksud’, dan ‘keakanan’. Di samping itu, ‘harapan’ terlihat pada pemakaian verba *harap* sebanyak 1 kalimat, verba *berharap* sebanyak 12 kalimat, verba *berdoa* sebanyak 3 kalimat, verba *mendoakan* sebanyak 2 kalimat, adverbia *semoga* sebanyak 14 kalimat, dan adverbia *semoga saja* sebanyak 1 kalimat.

‘Ajakan’ diungkapkan oleh pemakaian adverbia *mari* sebanyak 1 kalimat, adverbia *ayo* sebanyak 3 kalimat, adverbia *ayolah* sebanyak 1 kalimat, verba *ajak* sebanyak 5 kalimat, dan verba *mengajak* sebanyak 5 kalimat. Selanjutnya, adverbia *biar* dan *biarlah* muncul sebagai pengungkap ‘pemberian’ dengan

pemakaian adverbial *biar* sebanyak 2 kalimat dan adverbial *biarlah* sebanyak 2 kalimat.

Pengungkap 'permintaan' terdiri atas verba, adverbial, dan klausa. 'Permintaan' diungkapkan oleh pemakaian klausa *saya minta* sebanyak 1 kalimat, klausa *saya mohon* sebanyak 1 kalimat, adverbial *silakan* sebanyak 3 kalimat, adverbial *coba* sebanyak 7 kalimat, adverbial *tolong* sebanyak 5 kalimat, adverbial *tolonglah* sebanyak 2 kalimat, dan verba *mohon* sebanyak 2 kalimat. 'Kemampuan' sebagai satu-satunya bagian dari modalitas dinamik diungkapkan oleh pemakaian adverbial *bisa* sebanyak 13 kalimat, adverbial *sanggup* sebanyak 1 kalimat, dan adverbial *mampu* sebanyak 6 kalimat.

Pengisi subjek pada kalimat-kalimat yang mengandung modalitas berperan sebagai pelaku aktualisasi hal yang dibicarakan. Kepelakuan dipengaruhi oleh pronomina yang muncul pada kalimat. Dengan kemunculan pronomina pertama, kedua, atau ketiga mengakibatkan adanya keterlibatan pembicara, lawan bicara atau orang yang dibicarakan sebagai pelaku aktualisasi hal yang dibicarakan atau tidak. Berdasarkan setiap makna yang diungkapkan oleh pengungkap modalitas, kemunculan pronomina pertama pada 'keinginan', 'pembiaran', dan 'kemampuan' menunjukkan pembicara sebagai pelaku aktualisasi hal yang dibicarakan. Akan tetapi, kemunculan pronomina pertama pada 'ajakan' menunjukkan pembicara dan lawan bicara sebagai pelaku aktualisasi hal yang dibicarakan. Kemudian, kemunculan pronomina ketiga pada 'harapan', 'ajakan', dan 'permintaan' menunjukkan lawan bicara sebagai pelaku aktualisasi hal yang dibicarakan. Selain itu, kemunculan pronomina ketiga pada 'keinginan', 'harapan', dan 'kemampuan'

menunjukkan pelaku aktualisasi hal yang dibicarakan adalah orang yang dibicarakan. Selanjutnya, kemunculan pronomina kedua pada 'harapan', 'ajakan', dan 'permintaan' menunjukkan lawan bicara merupakan pelaku aktualisasi hal yang dibicarakan.

Setiap makna yang diungkapkan oleh pengungkap modalitas memiliki perbedaan jumlah pemakaian, yakni 'keinginan' sebanyak 40,39%, 'harapan' sebanyak 21,15%, 'ajakan' sebanyak 9,62%, 'pembiaran' 2,56%, 'permintaan' sebanyak 13,46%, dan 'kemampuan' sebanyak 12,82%. Modalitas intensional terdiri atas makna keinginan, harapan, ajakan, pembiaran, dan permintaan. Sementara itu, modalitas dinamik hanya terdiri atas satu makna, yaitu makna kemampuan. Pemakaian modalitas intensional pada novel dan novelet karya Habiburrahman El Shirazy lebih dominan dari modalitas dinamik dengan perhitungan 87,18% berbanding 12,82%. Adverbia *akan* sebagai pengungkap modalitas intensional 'keinginan' yang berkadar 'keakanan' merupakan pengungkap modalitas dengan kemunculan terbanyak, yaitu 21 kalimat.

Apa yang disampaikan pembicara merupakan suatu dorongan bagi pembicara, lawan bicara, atau orang yang dibicarakan untuk mengaktualisasikan hal yang dibicarakan. Pembicara dapat menyatakan suatu keinginan, harapan, ajakan, pembiaran, permintaan, kemampuan atau pernyataan lainnya. Pemakaian modalitas menggambarkan sikap pembicara terhadap hal yang dibicarakannya. Baik modalitas intensional maupun dinamik, keduanya mempersoalkan sikap pembicara terhadap aktualisasi hal yang dibicarakannya.

5.2 Implikasi

Implikasi atau rekomendasi ditujukan kepada para pengguna hasil penelitian ini dan peneliti berikutnya yang berminat melakukan penelitian lanjutan. Bagi para pengguna, penelitian ini dapat dijadikan contoh analisis yang akan memudahkan dalam penjelasan hal-hal tentang modalitas sebagai kajian sintaksis dan semantik. Bagi peneliti berikutnya yang berminat melakukan penelitian lanjutan, penelitian serupa dapat dilakukan dengan mengkaji modalitas epistemik dan deontik sebagai subkategorisasi selain modalitas intensional dan dinamik. Modalitas perasaan pun dapat dikaji karena kalimat yang mengandung unsur leksikal pengungkap modalitas perasaan seperti adjektiva *takut* dan *kecewa* muncul pada novel dan novelet karya Habiburrahman El Shirazy sebagai suatu reaksi psikologis pembicara, lawan bicara, atau orang yang dibicarakan terhadap hal yang sudah terjadi.